

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup tanpa sesama yang lain. Adanya yang lain menjadi suatu kenyataan sosial dalam hidup manusia. Setiap manusia dapat hidup, berkembang dan bernilai ketika ia berada bersama dengan yang lain. Manusia membutuhkan sesama yang lain untuk mewujudkan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan suatu sistem hidup yang damai agar ia bisa saling berinteraksi satu sama lain. Kedamaian menjadi suatu keniscayaan dalam merealisasikan hidup manusia sebagai makhluk sosial.

Secara sosial kehidupan manusia dikondisikan oleh keanekaragaman agama, budaya, ideologi dan ras. Selain itu, kehidupan manusia di dalam dunia adalah suatu 'realitas terberi'. Manusia secara personal tidak pernah menghendaki kehadirannya di dunia dalam tempat dan waktu tertentu. Manusia menyadari kehadirannya setelah ia ada di dunia. Manusia berada di dalam dunia yang memiliki bermacam-macam perbedaan. Tidak ada seorang pun ketika lahir diberikan pilihan untuk tinggal dalam negara atau agama tertentu. Realitas perbedaan terjadi sebagai suatu situasi yang membutuhkan penerimaan dan pengakuan.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki aneka perbedaan, dan menjadi salah satu negara di dunia yang memiliki aneka agama,¹ budaya,² dan ras³. Pembicaraan tentang perbedaan agama kerap kali menjadi sesuatu yang sensitif dalam diskursus politik Indonesia. Agama memiliki peran sentral dan strategis

¹ Sampai saat ini Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak di dunia, namun Indonesia bukan negara Islam. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, dari 240.271.522 jumlah penduduk Indonesia, 85,1% adalah pemeluk agama Islam, 9,2% Protestan, 3,5% Katolik, 1,8% Hindu, 0,4% Buddha dan sisanya pemeluk Konghucu. Masyarakat diberi kebebasan dalam memilih agamanya tanpa paksaan. Bdk. Endang Ekowati, *Agama-agama di Indonesia*, eds. Heru Syahputra dan Faisal Habib Lubis (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), hlm. 1.

² R. Rizky dan T. Wibisono, *Mengenal Seni dan Budaya Indonesia* (Jakarta: Penebar CIF, 2012), hlm. 3-131.

³ Rizal Mubit, "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia", *Jurnal Episteme*, 11:1 (Tulungagung: Juni 2016), hlm. 170.

untuk memupuk rasa persaudaraan. Agama selalu ditakar sebagai parameter moralitas dan kebaikan bersama. Namun seringkali fanatisme terhadap nilai agama tertentu menjadi lahan subur tumbuhnya konflik dan kekerasan. Ada beberapa konflik agama di Indonesia yang membawa dampak destruktif seperti konflik di Maluku pada tahun 1999, dan di Poso pada tahun 2000⁴. Hemat penulis ini adalah konflik antarumat beragama yang sangat memprihatinkan di Indonesia.

Konflik di Ambon dan Poso pada hakikatnya bernuansa konflik antaragama, dan konflik itu menyebabkan jatuhnya banyak korban jiwa, kerusakan materiil, dan trauma psikologis yang mendalam. Konflik yang terjadi pada tahun 1999 adalah konflik yang paling panjang dan melelahkan serta memakan banyak korban. Konflik tersebut berawal dari perselisihan antara sopir angkutan kota dengan penumpang yang berbeda agama. Perselisihan itu merembet ke tempat-tempat lain.⁵ Kemudian pada tahun 2000, terjadi lagi konflik yang sama. Konflik ini berawal dari dua pemuda pemabuk dari kampung yang berbeda, yang satunya beragama Islam dan lainnya beragama Kristen. Mereka terlibat dalam perkelahian yang tidak jelas alasannya. Keduanya kembali ke kampung masing-masing dan melaporkan apa yang terjadi. Kemudian warga dari kedua kampung saling menyerang. Aksi bentrok itu meluas sampai ke wilayah-wilayah di luar Poso.⁶

Konflik antaragama adalah bukti konkret perselisihan di mana umat beragama menjadi penyebab kekerasan dan pembunuhan. Kekerasan antarumat beragama menjadi salah satu hal yang marak terjadi di Indonesia. Kekerasan itu meninggalkan sejarah kelam bagi bangsa. Salah satu sikap yang menjadi pemicu terjadinya konflik antarumat beragama ialah sikap saling mencurigai. Selain itu, hal yang sering ditemukan dalam konflik antarumat beragama ialah sikap eksklusif yang menganggap bahwa agama sendiri adalah agama yang paling benar, paling

⁴ Bernard Raho, "Konflik di Indonesia Problem dan Pemecahannya", dalam Guido Tisera (ed.) *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian* (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Yansen, 2002), hlm. 123.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 129.

suci, dan paling baik dalam segala hal.⁷ Konflik dan kekerasan lahir justru karena hal-hal dan sikap seperti ini.

Sikap umat beragama yang eksklusif lebih mempertahankan eksistensi, kredibilitas ajaran dan identitas sendiri. Mereka jatuh ke dalam semangat eksklusivisme dan mengklaim bahwa mereka telah menemukan, memiliki, dan menguasai keselamatan dan kebenaran. Keselamatan dan kebenaran itu hanya milik mereka saja. Mereka menyangkal kebenaran lain di luar mereka.⁸ Seorang beragama yang eksklusif menutup diri terhadap umat beragama lain demi mempertahankan kebenaran ajaran agamanya sendiri. Sikap eksklusif yang tertutup seperti ini sangat rentan terhadap perbedaan dan pertentangan.⁹ Umat agama yang fanatik dan eksklusif terhadap agama lain berlomba-lomba mengklaim diri sebagai pemilik tunggal kebenaran. Mereka cenderung bersikap totaliter, egoistik dan sering menjadi sumber pertikaian di dalam masyarakat.

Cara pandang yang eksklusif menjadi alasan mengapa umat beragama cenderung bersikap totaliter dan menjadi pokok persoalan dan sumber pertentangan di dalam masyarakat. Hal ini telah menjadi sejarah yang kelam bagi bangsa Indonesia. Fanatisme agama menyebabkan umat beragama lain dikambing-hitamkan dan dijadikan sebagai musuh.

Sikap kambing hitam antarumat beragama menimbulkan kekerasan di mana-mana. Umat beragama yang satu menaruh benci pada umat beragama yang lain, dan kebencian dapat mengakibatkan mereka melihat yang lain sebagai objek atau instrumen yang dapat diperalat demi keinginan tertentu. Umat beragama yang menganggap agamanya yang paling benar dan paling suci cenderung jatuh ke dalam sikap yang totaliter. Sikap ini bersifat kejam, tertutup, radikal dan superior terhadap yang lain. Sikap ini melahirkan keinginan untuk menguasai yang lain dalam

⁷ Nobertus Jegalus, *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 121-122.

⁸ Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 24-25.

⁹ I. Bambang Sugiharto dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 107.

berbagai aspek kehidupan. Eksklusivisme agama telah menjadi bagian dari perilaku totaliter umat beragama.

Eksklusivisme agama yang cenderung totaliter seperti ini menghantar penulis untuk mengkaji lebih jauh dari perspektif filsafat totalitas Emmanuel Levinas. Emmanuel Levinas melihat makna totalitas sebagai suatu keseluruhan, keseluruhan yang totaliter dan eksklusif. Levinas menulis “*totality, that which makes a whole a whole, is also used as synonym for the whole.*”¹⁰ Keseluruhan di sini dapat dimengerti sebagai tindakan berpikir, berbahasa dan beraksi yang menyatukan segala yang lain dalam satu kesatuan prinsip yang egoistik dan totaliter. Prinsip seperti ini sering mengobjekkan yang lain.

Menurut Levinas, manusia adalah subjek berpikir yang menyatakan dirinya sebagai ‘sang aku.’ Sang aku dilukiskan sebagai ‘*the I.*’ *The I* adalah subjek yang totaliter karena ia mengobjekkan segala yang lain di dalam pikirannya. Cara pandang seperti ini menjadi ciri khas filsafat barat sejak Descartes mencanangkan *adagium cogito ergo sum* - aku berpikir maka aku ada. Filsafat barat bercorak totaliter dan memiliki tendensi negatif yang cenderung mereduksi *yang lain* ke dalam *yang sama*. Levinas menulis,

For the philosophical tradition the *conflicts* between the same and the other are resolved by theory whereby the other is reduced to the same-or, concretely, by the community of the State, where beneath anonymous power, though it be intelligible, the I rediscover war in the tyrannic oppression it undergoes from the totality.¹¹

Corak filsafat seperti ini menjadi alasan mengapa filsafat barat dituduh oleh Levinas sebagai filsafat egologi karena totalitas diidentikan dengan realitas ego yang mengklaim diri sebagai pusat.¹² Kritik seperti ini menjadi jelas ketika Levinas melihat pandangan filsafat barat sejak Descartes yang secara terang-terangan mengklaim makna eksistensi manusia sebagai ‘aku’ yang menjadi sumber makna bagi segala yang lain. Secara eksistensial, totalitas melihat cara berada yang

¹⁰ Emmanuel Levinas, *Alterity and Transcendence*, terj. Michael B. Smith (London: The Athlone Press, 1999), hlm. 39.

¹¹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, terj. Alphonso Lingis (Pittsburg: Duquesne University Press, 1969), hlm. 47.

¹² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX; Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 288.

berpusat pada diri dan bertujuan untuk menegaskan identitas diri sebagai identitas yang benar.¹³ Filsafat totalitas mengajarkan pandangan tentang identitas diri sebagai pusat segala sesuatu. Pusat kenikmatan untuk mengobjekkan yang lain. Levinas mengkritik cara pandang modern yang melihat eksistensi manusia sebagai ego yang totaliter. 'Aku' bersifat absolut dan tak terbantahkan.

Levinas mengkritik tradisi filsafat barat yang mengarahkan filsafat pada suatu bentuk legitimasi subjek sebagai sumber kebenaran. Demikian Levinas melihat filsafat barat seperti yang dikembangkan Descartes mengandung benih-benih yang totaliter. Menurutnya, pemikiran totaliter menjadi salah satu unsur di belakang segala penindasan, pemerkosaan, dan pembunuhan yang terjadi sepanjang sejarah.¹⁴ Kekerasan terjadi dalam bentuk pembunuhan terhadap yang lain. Dalam sejarah yang kelam, kekerasan meninggalkan kehancuran dan kematian yang menempatkan subjek totaliter sebagai sebab adanya pembunuhan.

Hemat penulis, subjek totaliter adalah suatu bentuk eksklusivisme dalam hidup, karena subjek totaliter mereduksi segala yang lain ke dalam dunia diri yang egoistis, dunia diri yang mengejar kesenangan pribadi dengan cara mengobjekkan yang lain. Penulis melihat bahwa subjek totaliter seperti ini secara kolektif terjadi dalam dunia agama. Agama yang totaliter adalah agama yang menganggap diri paling benar. Agama seperti ini memiliki sikap yang mengafirmasi fakta totalitas diri secara eksklusif, dan sikap ini sering menjadi konflik, kekerasan, pembunuhan dan kematian.

Menyikapi persoalan seperti ini, penulis melihat kemungkinan lain untuk mengatasi subjek totaliter dalam cara hidup beragama dengan pandangan Levinas tentang ketakterhinggaan (*Infinity*). Pandangan ini adalah penting untuk menjadi jalan keluar mengatasi sikap beragama yang totaliter. Menurut Levinas, *yang lain* adalah fenomena eksternal yang tidak dapat direduksi begitu saja ke dalam sang aku. *Yang lain* adalah dia yang lain, yang keberlainannya tidak dapat aku pahami. Dia benar-benar *lain*. Levinas menulis "*the absolutely other is other... Over him, I*

¹³ Felix Baghi, Frans Ceunfin, eds., *Mengabdikan Kebenaran* (Maumere: Ledalero, 2005), hlm. 139.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 90.

have no power.”¹⁵ Radikalitas yang lain seperti ini membuat aku tidak mempunyai kuasa apapun atasnya. Keberlainannya sungguh menegaskan aspek radikalitasnya. Untuk memahami *yang lain*, aku tidak dapat bertolak dari cara berpikir yang ada padaku. *Yang lain* bukan suatu objek, bukan juga suatu ancaman. *Yang lain* karena keberlainannya, adalah fakta heteronom yang niscaya, dan fakta ini tidak dapat dibantah.¹⁶

Pandangan Levinas tentang *yang lain* sebagai fakta heteronom ini digunakan sebagai jalan untuk mengkritik filsafat totalitas seperti yang penulis jelaskan di atas. Kritik ini menjadi alasan bahwa kita harus bisa menerima keberadaan *yang lain* dalam keberlainannya dengan sikap saling menghargai. *Yang lain* tidak boleh dijadikan sebagai objek yang dapat dikuasai begitu saja. *Yang lain*, karena keberlainannya, harus dihormati dan dijunjung martabatnya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, karya ilmiah ini diberi judul: **YANG LAIN SEBAGAI YANG LAIN: DASAR KRITIK EMMANUEL LEVINAS TERHADAP EKSKLUSIVISME AGAMA YANG TOTALITER (MEMBACA FENOMENA KEKERASAN UMAT BERAGAMA DI AMBON DAN POSO)**. Melalui tema ini, penulis mengkritik eksklusivisme agama yang totaliter dalam konteks filsafat totalitas Emmanuel Levinas. Kritik ini diangkat sebagai dasar pertimbangan untuk mencari nilai perdamaian antarumat beragama dan setidaknya menjadi alasan untuk meminimalisir konflik antarumat beragama di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan utama karya ilmiah ini adalah: Sejauh manakah gagasan filsafat Emmanuel Levinas tentang *yang lain* sebagai *yang lain* dijadikan sebagai dasar kritik terhadap eksklusivisme agama yang totaliter di Indonesia demi mencegah konflik antarumat beragama? Persoalan utama ini dibagi ke dalam beberapa sub persoalan. *Pertama*, siapa itu Emmanuel Levinas?

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

¹⁶ Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan* (Maumere: Ledalero, 2012), hlm, 27.

Siapa itu *yang lain* menurut Levinas? Persoalan ini akan dibahas dalam bab kedua karya ilmiah ini. *Kedua*, apa itu eksklusivisme agama yang totaliter? Persoalan ini akan dibahas dalam bab ketiga karya ilmiah ini. *Ketiga*, bagaimana filsafat Emmanuel Levinas tentang *yang lain* menjadi dasar argumen untuk mengkritik eksklusivisme agama yang totaliter seperti yang terjadi di Ambon dan Poso? Persoalan ini akan dijawab penulis dalam bab keempat karya ilmiah ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis dengan beberapa tujuan: *Pertama*, mengkaji konsep eksklusivisme agama yang totaliter secara umum. *Kedua*, kajian eksklusivisme agama yang totaliter dianalisis dari perspektif filsafat Emmanuel Levinas tentang *yang lain*. *Ketiga*, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari tuntutan akademis bagi penulis untuk meraih gelar Sarjana (S1) dalam bidang filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

1.4 Metode Penulisan

Mengingat keterbatasan waktu dan biaya, penulis memusatkan perhatian pada studi kepustakaan untuk merampungkan karya ilmiah ini. Penulis menggunakan metode analisis-deskriptif kualitatif. Metode ini ditempuh melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data literatur dari kepustakaan. Metode ini bertujuan untuk meninjau dan menafsir literatur kepustakaan dengan membaca bahan-bahan yang dikumpulkan penulis seperti buku-buku dan artikel dari jurnal. Bahan-bahan itu diseleksi, dibaca dan dianalisis untuk menjawab persoalan utama dan untuk menjelaskan maksud dari sub-sub persoalan di atas.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menjelaskan tema di atas, penulis membaginya dalam sistematika berikut. Bab Pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, dan Tinjauan Pustaka. Bab kedua berbicara tentang siapa itu Emmanuel Levinas dan pandangan filsafatnya tentang *yang lain*. Bab ketiga mengkaji tema eksklusivisme agama yang totaliter. Bab keempat memberi perhatian khusus kepada filsafat Emmanuel Levinas tentang *yang lain* dan

hal ini menjadi pendasaran untuk mengkritik eksklusivisme agama yang totaliter. Pada akhirnya, di dalam Bab kelima, penulis memberikan kesimpulan dengan bertolak dari argumen yang dibangun dari bab-bab sebelumnya. Diharapkan kesimpulan bisa menjadi pegangan bagi penulis dan pembaca untuk membangun relasi dan sebagai pendasaran etika komunikasi dalam mengakui dan memahami realitas yang lain secara baik dan bertanggungjawab.

1.6 Tinjauan Pustaka

Levinas sudah dikaji oleh mahasiswa/i yang menjalankan pendidikan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Berdasarkan penelitian penulis di perpustakaan Ledalero, penulis menemukan ada tiga belas (13) mahasiswa yang mengkaji filsafat Emmanuel Levinas melalui karya skripsi, namun kajian itu dibuat dengan tema yang berbeda-beda. Pada tahun 1992, Felix Baghi mengangkat judul “Filsafat Wajah Emmanuel Levinas Dalam Totality and Infinity”. Felix Baghi memfokuskan perhatiannya pada analisa etika wajah. Seluruh kajiannya mengacu pada dua referensi utama karya Levinas yakni *Totality and Infinity* dan *Ethic and Infinity*.¹⁷ Kemudian tahun 2005, Herman H. Dhae Mere, menulis karya ilmiah dengan judul “Ada Bagi Yang Lain. Filsafat Tanggung Jawab Emmanuel Levinas”. Karya ini lebih mengutarakan eksistensi manusia yang terlahir sebagai partner bagi yang lain dengan penekanan pada aspek tanggung jawab etis.¹⁸ Lalu, pada tahun 2006, Paulus Senoda Hadjon menulis skripsi tentang “Fanatisme Agama Dalam Kerangka Filsafat Totalitas: Mencari jalan Keluar Lewat Filsafat Tentang Yang lain Menurut Emmanuel Levinas”. Dia menekankan ide tentang eksistensi yang lain sebagai senjata ampuh melawan virus fanatisme agama.¹⁹ Selain itu, tahun 2009, Anselmus Jandung, menulis karya ilmiah tentang “Potret Majikan Totaliter Dalam Bingkai Filsafat Totalitas Emmanuel Levinas”. Dia membuat perbandingan antara filsafat totalitas Emmanuel Levinas dengan Realitas kepribadian majikan yang

¹⁷ Felix Baghi, “Filsafat Wajah Emmanuel Levinas Dalam Totality and Infinity”, (Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 1992).

¹⁸ Herman H. Dhae Mere, “Ada Bagi Yang Lain. Filsafat Tanggung Jawab Emmanuel Levinas”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2005).

¹⁹ Paulus Senoda Hadjon, “Fanatisme Agama Dalam Kerangka Filsafat Totalitas: Mencari Jalan Keluar Lewat Filsafat Tentang Yang Lain Menurut Emmanuel Levinas”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2006).

totaliter. Ia mengupas berbagai persoalan seputar kepribadian majikan sebagai gambaran penerapan filsafat totalitas.²⁰ Hal yang menarik yaitu pada tahun 2011, Vinsensius Dopo Kleopas, menulis tentang “Transformasi Diri: Dari Aku yang Totaliter Menuju Aku Bagi Yang Lain (Sudut Titik Emmanuel Levinas). Ia mengajak untuk membuka pemahaman bagi manusia tentang sesuatu kenyataan di mana manusia pada kodratnya selalu terarah kepada yang lain.²¹

Selanjutnya, pada tahun 2014, Yulius Kristianto Ebot menulis tentang “Politik Multikultural Dalam Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas”. Dia mencoba menghubungkan filsafat alteritas yang menekankan aspek keberlainan dari yang lain sebagai sumbangsi dalam kehidupan politik multikulturalisme.²² Demikian juga tahun 2015, Cesaltino Mendonca Do Rego menulis tentang “Membaca Pembantaian Timor Timur Dalam Perspektif Etika Wajah Emmanuel Levinas”. Dia menyoroti etika wajah Emmanuel Levinas untuk melihat lebih jauh arti kehadiran orang lain sebagai wajah di tengah kasus pembantaian Timor Timur.²³ Pada tahun 2015 juga, Silvester Keroko Hayon menulis tentang “Memahami Relasi Intersubjektif Dari Perspektif Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas”. Dalam tulisannya, ia berpandangan tentang relasi intersubjektif dalam terang filsafat alteritas Levinas,²⁴ dan tahun 2016, Adrianus Jaharum menulis tentang “Penderitaan Warga Akibat Industri Pertambangan: Menelaah Peran Etika Kepedulian Dalam Terang Filsafat Wajah Emmanuel Levinas”. Menurut dia, pertambangan merupakan wabah yang mematikan. Oleh karena itu, wabah tersebut harus dihentikan. Ia menyumbangkan gagasan sebagai kritik bagi kaum konglomerat supaya menegakkan etika kepedulian dalam melihat penderitaan

²⁰ Anselmus Jandung, “Potret Majikan Totaliter Dalam Bingkai Filsafat Totalitas Emmanuel Levinas”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2009).

²¹ Vinsensius Dopo Kleopas, “Transformasi Diri: Dari Aku yang Totaliter Menuju Aku Bagi Yang Lain (Sudut Titik Emmanuel Levinas), (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2011).

²² Yulius Kristianto Ebot, “Politik Multikultural Dalam Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2014).

²³ Cesaltino Mendonca Do Rego, “Membaca Pembantaian Timor Timur Dalam Perspektif Etika Wajah Emmanuel Levinas”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2015).

²⁴ Silvester Keroko Hayon, “Memahami Relasi Intersubjektif Dari Perspektif Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2015).

warga Tumbank sebagai korban dari pertambangan.²⁵ Selanjutnya tahun 2017, Valentinus Robi menulis tentang “Relevansi Filsafat Wajah Emmanuel Levinas dalam Kasus Human Trafficking”. Menurut dia, dunia saat ini sedang berada dalam krisis seperti kasus eksploitasi. Eksploitasi tidak hanya dialamatkan untuk barang-barang tetapi juga bagi manusia. Atas dasar krisis pemahaman tentang filsafat wajah Levinas. Robi memusatkan perhatiannya pada pribadi manusia sebagai wajah yang transenden.²⁶

Pada tahun 2018, Nikosius Oktovinus Loko Pieter menulis tentang “Menilai Filsafat Tanggung Jawab Emmanuel Levinas”. Dia bergulat dengan pembahasan yang lebih spesifik dari ide Emmanuel Levinas tentang tanggung jawab. Nikosius menganalisis ide tanggung jawab sebagai suatu kekayaan dalam diri manusia. Maka, kekayaan ini mesti dipraktekkan dalam hidup bersama.²⁷ Setelah itu, tahun 2019, Yohanes Anggur menulis tentang “Membaca Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Relevansinya Bagi Upaya Menyelamatkan Lingkungan Hidup”. Ia mengaitkan pemikiran alteritas dengan membangun argumen bahwa lingkungan hidup adalah hal yang harus mendapatkan perhatian dari manusia sebagai subjek yang mengolahnya. Dia mempertajam argumennya dengan mengadopsi konsep alteritas Levinas sebagai fondasi untuk membangun pemahaman baru tentang arti lingkungan hidup bagi manusia.²⁸ Dalam konteks filsafat Levinas, pada tahun 2021, Yulius Betin Japa menulis tentang “Orang Dengan Gangguan Jiwa Sebagai “Yang lain” (Tinjauan Etika Tanggung Jawab Levinas). Dia memusatkan perhatian pada ide Levinas tentang yang lain. Yang lain yang dia maksud adalah mereka yang ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa), karena mereka sering tidak diperhatikan

²⁵ Adrianus Jeharum, “Penderitaan Warga Akibat Industri Pertambangan: Menelaah Peran Etika Kepedulian dalam Terang Filsafat Wajah Emmanuel Levinas”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2016).

²⁶ Valentinus Robi, “Relevansi Filsafat Wajah Emmanuel Levinas Dalam Kasus Human Trafficking”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2017).

²⁷ Nikosius Oktovianus Loko Pieter, “Menilai Filsafat Tanggung Jawab Emmanuel Levinas”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2018).

²⁸ Yohanes Anggur, “Membaca Konsep Alteritas Emmanuel Levinas Dan Relevansinya Bagi Upaya Menyelamatkan Lingkungan Hidup”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2019).

atau diabaikan. Yulius berusaha untuk memberikan pemahaman tentang mereka yang lain (ODGJ) dari filsafat wajah Emmanuel Levinas.²⁹

Berdasarkan kajian kepustakaan di atas, penulis merasa tergugah untuk mendalami filsafat Emmanuel Levinas dengan memberi perhatian pada konsep *yang lain sebagai yang lain*. Hal yang hendak diangkat penulis adalah kritik terhadap eksklusivisme agama yang totaliter dari perspektif filsafat Levinas tentang yang lain sebagai yang lain. Semua literatur yang diulas oleh para penulis terdahulu menjadi bahan rujukan sekaligus perbandingan untuk mendalami pemikiran Emmanuel Levinas.

²⁹ Yulius Betin Japa, “Orang Dengan Gangguan Jiwa sebagai “Yang lain” (Tinjauan Etika Tanggung Jawab Levinas)”, (Skripsi Sarjana: Institut Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2021).